

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Laba Bersih

2.1.1.1. Definisi Laba Bersih

Menurut Harapah (2011:300) dalam Siregar, M. (2021) pengertian dari laba bersih yaitu “Laba adalah dasar dalam perhitungan pajak, aturan dalam menentukan kebijakan investasi dan pengembalian keputusan dasar dalam peramalan laba ataupun ekonomi dalam perusahaan di masa yang akan datang.”

Sedangkan menurut Hongren (2005:37) dalam Sopiati S., & Novianti, W. (2019) mengemukakan “Laba bersih merupakan laba operasi ditambah pendapatan non operasi meliputi pendapatan bunga dikurangi biaya non operasi meliputi biaya bunga yang dikurangi pajak.”

Menurut Syaifullah (2014:159) dalam Rahmi, A., et al (2021) mengemukakan definisi laba bersih yaitu “Laba bersih dihasilkan dari pengurangan laba operasional dengan pendapatan lain – lain. Jika tidak terdapat pendapatan atau biaya lain – lain, maka yang terjadi laba bersih sama dengan laba operasional.”

Sedangkan menurut Muhandi (2013) dalam Kotimah, H. (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa :

“Laba Bersih ialah gambaran hasil kerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan untuk pemegang saham. Laba bersih merupakan bagian akhir dari dalam laporan laba rugi. Laba bersih juga digunakan perusahaan untuk mengembangkan saldo laba untuk nantinya digunakan untuk pembayaran dividen bagi pemegang saham.”

2.1.1.2. Teori Laba Bersih

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rezeki, I. P., Iswanto, I., & Wahyuningsih, D. (2021) mengemukakan tentang laba bersih, yaitu :

“Menurut Hery (2013: 108) Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, dan kerugian. Transaksi-transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba rugi. Akuntan telah mengadopsi pendekatan transaksi (transaction approach) dalam mengukur laba atau rugi bersih, yang menekankan pada perhitungan langsung antara pendapatan, beban, dan kerugian. Pendekatan transaksi ini, kadang dikenal sebagai metode penandingan (matching method). Laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu.”

Sedangkan teori laba bersih menurut Lingga, L. (2021) adalah :

“Dengan kata lain Laba bersih merupakan jumlah yang berasal dari penjualan setelah dikurangi biaya operasional, bunga dan pajak. Laba bersih yang diperoleh akan meningkatkan jumlah modal perusahaan, yang dimana laba bersih ini menghasilkan kenaikan sumber daya dalam perusahaan yang berasal dari operasi hingga nantinya modal pemilik akan bertambah juga.”

Mamaro, L. P. (2019) mengemukakan bahwa laba bersih adalah “*The net profit margin ration gives a good indication of the overall level of firm’s profitability. This ratio indicates how much of each Rand obtained from firm’s generated profit* (Rehamn, Khan and Khokhar, 2014).” Yang memiliki arti bahwa Rasio margin laba bersih memberikan indikasi yang baik tentang tingkat keseluruhan profitabilitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa banyak setiap *Rand* yang diperoleh dari laba yang dihasilkan perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah laba yang merupakan pendapatan bersih yang telah dikurangi oleh biaya – biaya perusahaan dalam suatu

periode tertentu. Yang didalamnya termasuk laba kotor dikurangi beban operasional, beban lain – lain, pendapatan lain – lain dan pajak. Dengan kata lain Laba bersih merupakan jumlah yang berasal dari penjualan setelah dikurangi biaya operasional, bunga dan pajak. Laba bersih yang diperoleh akan meningkatkan jumlah modal perusahaan, yang dimana laba bersih ini menghasilkan kenaikan sumber daya dalam perusahaan yang bersal dari operasi hingga nantinya modal pemilik akan bertambah juga. Rasio margin laba bersih juga memberikan indikasi yang baik tentang tingkat keseluruhan profitabilitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa banyak setiap *Rand* yang diperoleh dari laba yang dihasilkan perusahaan.

Menurut Kasmir (2011:303) dalam Toin, B. S., Amin, M., & Sari, A. F. K. (2020) Untuk mencari laba bersih dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Laba Bersih} &= \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasional} - \text{Beban Lain} \\ &\quad - \text{Lain} + \text{Pendapatan Lain} - \text{Lain} - \text{Pajak} \end{aligned}$$

2.1.2. Kebijakan Hutang

2.1.2.1. Definisi Kebijakan Hutang

Menurut Munawir (2004:18) dalam Toin, B. S., Amin, M., & Sari, A. F. K. (2020) definisi Kebijakan Hutang yaitu “Hutang merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, yang dimana hutang tersebut merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.”

Menurut Brigham dan Houston (2001:4) dalam Rezeki, I. P., et al (2021) definisi dari Kebijakan Hutang yaitu “Kebijakan hutang adalah kebijakan perusahaan tentang sejauh mana perusahaan dalam menggunakan pendanaan hutang atau suatu keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang digunakan sebagai modal dalam mendanai perusahaan.”

Menurut Ismiati (2017) dalam Mayanti, N. M. D., et al (2021) definisi Kebijakan Hutang adalah “Kebijakan hutang yaitu penggambaran hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional dan juga menilai seberapa jauh perusahaan dalam menggunakan pendanaan hutang.”

Menurut Ayunda (2014) dalam Ulfa, M., et al (2020) definisi dari Kebijakan Hutang itu sendiri adalah :

“Mengartikan bahwa kebijakan hutang sebuah kemampuan perusahaan untuk mendanai kebutuhan jangka pendek atau jangka panjang perusahaan. Hutang ini dapat menjadi harapan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang menarik para investor digunakan untuk meningkatkan harga saham pada perusahaan.”

Sedangkan menurut Lisa dan Clara (2009) dalam Linna Ismawati (2017) mengartikan bahwa “Hutang merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang, jika semakin tinggi hutang maka perusahaan mengalami gejala yang kurang baik.”

2.1.2.2. Teori Kebijakan Hutang

Adapun teori Kebijakan Hutang oleh Kieso (2002:362) dalam Rezeki, I. P., Iswanto, I., & Wahyuningsih, D. (2021) mengemukakan :

“Hutang yaitu kewajiban perusahaan yang diperlukanya dilakukan pembayaran kas pada waktu yang telah ditentukan dan hal tersebut merupakan kegiatan dari investasi. Hutang menentukan besar kecilnya pembagian dividen kepada pemegang saham. Semakin tinggi hutang maka kemampuan perusahaan membagikan dividen akan semakin kecil, sebaliknya semakin rendah hutang maka kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen akan semakin besar.”

Sedangkan menurut riyanto (2011) dalam Permatasari, A. T. (2022) yaitu :

“Kebijakan hutang yang diambil pihak manajemen dalam memperoleh sumber pembiayaan perusahaan tentunya dapat digunakan untuk pembiayaan aktivitas operasional perusahaan. Aktivitas disini dapat berupa piutang dan pendapatan investasi dan pembayaran. Jika perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka perusahaan perlu mengurangi hutangnya. Pengurangan hutang dapat didanai dengan investasi dengan dana internal.”

Dalam penelitian Ahmed, M., & Muktadir-Al-Mukit, D. (2014) mengemukakan bahwa *“The debt-to-equity ratio is a financial ratio that indicates the relative proportion of equity and debt used to finance a company's assets. This ratio is also known as risk, gearing or leverage.”* Yang artinya Rasio hutang terhadap ekuitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif dari ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio ini juga dikenal sebagai risiko, *gearing*, atau *leverage*.

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan beberapa ahli diatas bahwa kebijakan hutang yaitu modal yang berasal dari luar perusahaan yang bersifat sementara di

dalam perusahaan, bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang yang pada waktunya harus dibayar kembali. Semakin tinggi rasio hutang berarti semakin besar penggunaan modal melalui hutang. Bagi perusahaan sebaiknya penggunaan hutang tidak melebihi modal sendiri. Hutang juga mempengaruhi pembagian dividen semakin tinggi hutang maka kemampuan perusahaan membagikan dividen akan semakin kecil, sebaliknya semakin rendah hutang maka kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen akan semakin besar.

Menurut Bambang Riyanto (2008:227) dalam Sopiati, S., & Novianti, W. (2019). Kebijakan hutang dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus dibawah ini :

$$DER = \frac{\textit{Total Hutang}}{\textit{Total Modal Sendiri}}$$

2.1.3. Arus Kas

2.1.3.1. Definisi Arus Kas

Menurut Hanafi dan Halim (2005) dalam Siregar, M. (2021) definisi dari Arus Kas adalah “Arus kas bersih yaitu kas aktual yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun tertentu. Arus kas dapat digunakan untuk membayaran dividen, meningkatkan persediaan, pembiayaan piutang, investasi aktiva tetap, melunasi hutang atau membeli kembali saham.”

Menurut Widjanarko, W., & Safitri, N. (2020) mengemukakan bahwa “Arus Kas merupakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan dapat menghasilkan dan mengelola kas dengan baik.”

Menurut Cahyo (2015) dalam Kotimah, H. (2020) mengemukakan bahwa

“Arus Kas merupakan aktivitas penerimaan kas dan pembayaran kas yang memiliki tiga kategori yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Arus kas operasi perusahaan terdiri dari transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban yang kemudian dimasukkan kedalam laba.”

Menurut Subramanyam (2013:93) dalam Rahmi, A., et al (2021) definisi arus kas yaitu “Arus Kas Operasi ialah aktivitas operasi dalam perusahaan yang berkaitan dengan arus kas masuk dan arus kas keluar. Aktivitas operasi ini berkaitan dengan bagian operasi dalam neraca.”

2.1.3.2. Teori Arus Kas

Menurut Rezeki, I. P., Iswanto, I., & Wahyuningsih, D. (2021) definisi dari Arus Kas adalah “Arus kas berasal dari kegiatan operasi yang merupakan indikator yang menentukan kegiatan operasi suatu perusahaan yang dapat menghasilkan arus kas yang memadai untuk melunasi hutang, memelihara kemampuan operasi, membayar dividen dan melakukan investasi yang baru.”

Menurut Kasmir (2009:29) dalam Toin, B. S., Amin, M., & Sari, A. F. K. (2020) mengartikan bahwa “Arus kas merupakan laporan keuangan yang meliputi pengaruh kas dari kegiatan operasi, kegiatan transaksi investasi dan kegiatan transaksi pendanaan dan pembiayaan dengan kenaikan atau penurunan laba bersih dalam kas perusahaan dalam satu periode.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa Arus Kas merupakan aktivitas penerimaan kas dan pembayaran kas yang memiliki tiga kategori yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Arus kas yang digunakan dari laporan

keuangan yang meliputi aktifitas operasi masuk dan keluar perusahaan dalam satu periode tertentu. Arus kas operasi perusahaan terdiri dari transaksi yang menghasilkan pendapatan dan beban yang kemudian dimasukkan kedalam laba. Laba yang didapatkan dapat digunakan untuk membayara dividen, meningkatkan persediaan, pembiayaan piutang, investasi aktiva tetap, melunasi hutang atau membeli kembali saham.

Menurut Indrianto dan Supomo (1999:25) dalam Toin, B. S., Amin, M., & Sari, A. F. K. (2020) Arus kas operasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perbedaan antara kas operasi masuk dan kas operasi keluar. Untuk menghitung arus kas digunakan rumus sebagai berikut :

$$\textit{Operating Cash Flow} = \textit{OCF Masuk} - \textit{OCF Keluar}$$

2.1.4. Kebijakan Deviden

2.1.4.1. Definisi Kebijakan Deviden

Menurut Agus dan Martono (2007:253) dalam Toin, B. S., Amin, M., & Sari, A. F. K. (2020) pengertian Kebijakan Dividen adalah “Kebijakan dividen adalah keputusan tentang laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden.”

Menurut Widjanarko, W., & Safitri, N. (2020) mengartikan bahwa “Kebijakan dividen yaitu keputusan perusahaan dalam mengalokasikan laba yang diperoleh untuk menentukan seberapa besar pembagian dana pada seluruh pemegang saham.”

Menurut Rowland Bismark, *et al* (2014) dalam Linna Ismawati (2017) mengemukakan bahwa “Kebijakan dividen yaitu keputusan penting yang berkaitan dalam menentukan laba bersih yang akan dibagikan sebagai dividen dan berapa laba yang diinvestasikan kembali dalam bentuk laba ditahan.”

Menurut Riyanto (2012:265) dalam Rahmi, A., *et al* (2021) definisi Kebijakan Dividen yaitu “Kebijakan dividen yaitu kebijakan yang berhubungan dengan penentuan pembagian pendapatan yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen.”

2.1.4.2. Teori Kebijakan Dividen

Menurut Rezeki, I. P., Iswanto, I., & Wahyuningsih, D. (2021) mengemukakan bahwa “Kebijakan dividen dapat dipengaruhi oleh dua kepentingan yang saling bertolak belakang, merupakan kepentingan pemegang saham dengan dividennya dan kepentingan perusahaan untuk melakukan reinvestasi dengan menahan laba.”

Menurut Riyanto (2010:267) Widjanarko, W., & Safitri, N. (2020) mengartikan bahwa “Faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu posisi likuiditas, tingkat pertumbuhan, kebutuhan dana untuk pembayaran hutang, pengawasan perusahaan (pembelanjaan *intern* dalam mempertahankan pengecekan kepada perusahaan, yang memiliki arti mengurangi *dividen payout ratio*), tingkat pertumbuhan (perusahaan cenderung menahan *earning* dari pada pembayaran dividen kepada para pemegang saham dengan membatasi biayanya).”

Menurut Al-Haddal *et al.*, 2011 dalam Prasetya, A. (2016) mengemukakan definisi Kebijakan Dividen yaitu “Kebijakan deviden salah satu elemen yang paling stabil dan dapat diprediksi oleh perusahaan. Sebagian besar perusahaan mulai membayar dividen setelah mereka mencapai tahap kematangan bisnis dan ketika tidak ada lagi kesempatan investasi yang menguntungkan perusahaan.”

Menurut Husna (2010:281) dalam Siregar, M. (2021) mengartikan bahwa “Kebijakan dividen dalam penelitian ini menggunakan *Dividen Payout Ratio* (DPR) yang merupakan informasi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan jumlah pembagian dividen dan besarnya laba yang ditahan untuk mendukung perkembangan dan operasional perusahaan. Bagi pemegang saham informasi *dividend payout ratio* digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, apakah akan menanamkan dananya atau tidak pada suatu perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan investasi.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen salah satu elemen yang paling stabil dan dapat diprediksi oleh perusahaan. Kebijakan dividen dalam penelitian ini menggunakan *Dividen Payout Ratio* (DPR) yang membandingkan Dividen per lembar saham dan Laba per lembar saham. Rasio *Dividen Payout Ratio* DPR dapat menginformasikan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan jumlah pembagian dividen dan besarnya laba yang ditahan untuk mendukung perkembangan dan operasional perusahaan. Bagi pemegang saham informasi *dividend payout ratio* digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu posisi likuiditas, tingkat pertumbuhan, kebutuhan dana untuk

pembayaran hutang, pengawasan perusahaan (pembelanjaan *intern* dalam mempertahankan pengecekan kepada perusahaan, yang memiliki arti mengurangi *dividen payout ratio*), tingkat pertumbuhan (perusahaan cenderung menahan *earning* dari pada pembayaran dividen kepada para pemegang saham dengan membatasi biayanya).

Menurut Hanafi (2013:42) Kebijakan dividen dapat dihitung menggunakan rumus dibawah ini:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen per lembar saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dapat menjadi referensi pada penyusunan penelitian saat ini. Variabel penelitian terdahulu terbagi menjadi berpengaruh secara simultan ataupun parsial terhadap variabel Y. Berikut ini hasil - hasil dari penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Yang diteliti Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Baiq Sonia Toin, Moh Amin, dan Arista Fauzi	Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas, dan Hutang terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan	Laba Bersih, Arus Kas, Hutang, Kebijakan Dividen Metode statik	Parsial a. Laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. b. Arus kas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.	Menggunakan variabel laba bersih, arus kas dan hutang	Menggunakan data dari sektor pertumbuhan

	Kartika Sari (2020). ISSN: 2302 – 7061	Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2017 – 2019	deskriptif, uji normalitas, analisis regresi berganda.	c. Hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Simultan Semua variabel independen (Laba bersih, Arus kas, dan Hutang) berpengaruh secara simultan terhadap Kebijakan Dividen perusahaan pertambangan di BEI 2017 - 2019.	sebagai variabel X Menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel Y	
2	Widjanarko dan Nurmelia Safitri (2020) e-ISSN : 2775–2828 p-ISSN : 2774-518X	Pengaruh Laba Bersih, Hutang dan Arus Kas dari aktivitas operasi terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufacture yang Listing di BEI tahun 2013 – 2015	Laba Bersih, Hutang, Arus Kas Operasi, Kebijakan Dividen Metode analisis regresi dan uji asumsi klasik	Parsial a. Laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. b. Arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. c. Hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Simultan Laba bersih, arus kas operasi, dan hutang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufacture yang terdaftar di BEI 2013 – 2015.	Menggunakan Arus Kas dari aktivitas operasi Kebijakan Dividen sebagai variabel Y	Menggunakan data dari sektor Manufaktur
3	Widjanarko, Tania Rambe Putri dan Fitri Silvita (2021) ISSN : 2809-7491	Pengaruh Laba Bersih, Hutang Bank dan Arus Kas operasi terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada Era Pandemi Covid 19	Laba Bersih, Hutang Bank, Arus Kas Operasi, Kebijakan dividen Metode analisis regresi dan uji asumsi klasik	Parsial a. Laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. b. Arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. c. Hutang berpengaruh dan signifikan terhadap kebijakan dividen	Menggunakan Arus kas dan Laba Bersih sebagai variabel X Menggunakan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Y	Variabel Y yaitu Hutang Bank Menggunakan data dari sektor manufaktur

				<p>Simultan</p> <p>Laba bersih, arus kas, dan hutang secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada era pandemi covid 19.</p>		
4	<p>Indah Pravita Rezeki, Iswanto dan Devi Wahyuningih (2021)</p> <p>ISSN 2528-0449</p> <p>e-ISSN 2654-4288</p>	<p>Analisis Pengaruh Laba Bersih, Arus kas dan Hutang terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2019</p>	<p>Laba bersih, Arus kas, Hutang, Kebijakan Dividen</p> <p>Metode analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik</p>	<p>Parsial</p> <p>a. Laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen</p> <p>b. Arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen</p> <p>c. Hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.</p> <p>Simultan</p> <p>Laba bersih, arus kas dan hutang berpengaruh simultan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015 – 2019.</p>	<p>Menggunakan variabel Laba bersih, Arus kas dan Hutang sebagai variabel X</p> <p>Menggunakan variabel Kebijakan Dividen sebagai variabel Y</p>	<p>Menggunakan data dari perusahaan farmasi</p>
5	<p>Murtiani Siregar (2021)</p> <p>ISSN 2808-6686</p>	<p>Dampak Laba Bersih, Arus Kas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Laba bersih, Arus kas, Dan Ukuran perusahaan, Kebijakan dividen</p> <p>Metode analisis regresi linier</p>	<p>Parsial</p> <p>a. Laba bersih berpengaruh terhadap kebijakan dividen.</p> <p>b. Arus kas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.</p> <p>c. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.</p> <p>Simultan</p> <p>Laba bersih, arus kas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>	<p>Menggunakan Laba Bersih dan Arus Kas sebagai variabel X</p> <p>Menggunakan Kebijakan Dividen sebagai variabel Y</p>	<p>Memiliki variabel X yaitu Ukuran Perusahaan</p> <p>Menggunakan unit penelitian dari sektor industri barang konsumsi</p>
6	<p>Linna Ismawati (2017)</p>	<p>Determinan Kebijakan Dividen Pada</p>	<p>Rasio hutang, rasio lancar, rasio</p>	<p>Parsial</p>		<p>Memiliki Variabel X</p>

	ISSN : e-2579-9401, p-2579-9312	Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia	pembayaran dividen, tingkat pengembalian modal Metode analisis regresi linear berganda	a. Tingkat Pengembalian Modal berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. b. Rasio Lancar berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. c. Rasio Hutang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Simultan Tingkat Pengembalian Modal, Rasio Lancar, dan Rasio Hutang berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.	Memiliki satu variabel X yang sama yaitu Hutang Menggunkan variabel dividen sebagai variabel Y Menggunakan unit penelitian pada perusahaan Telekomunikasi	yang berbeda, yaitu Rasio Lancar, Tingkat Pengembalian Modal.
7	Atika Rahmi, Lili Fadli Muhammad, dan Mia Syofrina (2021) ISSN Print 2776-1487 ISSN Online 2798-3439	Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasional Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Index IDX 30 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017	Laba bersih, Arus kas operasi, Kebijakan dividen Metode analisis uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis uji hipotesis dan analisis koefisien determinasi	Parsial a. Laba bersih berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen b. Arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen Simultan Laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan IDX 30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2017.	Memiliki dua variabel yang sama yaitu laba bersih dan arus kas sebagai variabel X Menggunkan variabel kebijakan dividen sebagai variabel Y	Menggunakan unit penelitian idx 30
8	Maria Ulfa, Anggita Langgeng Wijaya dan Moh. Ubaidillah (2020) ISSN Online 2686-1771	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi (Studi Kasus Pada Sektor	Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan hutang, Kebijakan Dividen Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis	Parsial a. Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen b. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Simultan Ukuran perusahaan tidak ada pengaruh terhadap profitabilitas dan likuiditas. Ukuran perusahaan berpengaruh kebijakan hutang terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor industri barang	Memiliki variabel yang sama yaitu Kebijakan Hutang Sebagai variabel X Menggunakan variabel Kebijakan Dividen sebagai Variabel Y	Variabel Y yaitu Profitabilitas, Likuiditas. Menggunakan penelitian pada perusahaan industri barang konsumsi.

		Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI 2015 – 2018	regresi berganda	konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018.		
9	Lenny P Mamaro dan Robert N Tjano (2019) ISSN 2284-9459	The Relationship between Dividen Payout and Financial Performance : Evidence from Top40 JSE Firms	Laba bersih, Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan, Ukuran perusahaan, dan Kebijakan dividen. Metode yang digunakan ialah analisis regresi.	Parsial a. <i>“Net profit margin had a positive significant relationship with dividend”</i> laba bersih memiliki hubungan signifikan positif dengan dividen b. <i>“Payout ratio had a negative insignificant relationship between growth and size with dividend payout”</i> rasio pembayaran dan hubungan negatif yang tidak signifikan antara pertumbuhan dan ukuran dengan pembayaran dividen. c. <i>“Liquidity has a negative relationship whereas leverage reports a positive relationship with dividend payout ratio”</i> Likuiditas memiliki hubungan negatif sedangkan leverage melaporkan hubungan positif dengan rasio pembayaran dividen.	Variabel X salah satunya Laba bersih Variabel Y menggunakan Kebijakan dividen	Perbedaan pada variabel X yaitu Likuiditas, Leverage, Pertumbuhan, Ukuran Perusahaan. Unit penelitian pada perusahaan Top40 JSE
10	Suryani, Suradi, dan Ratna Wulandari (2021) ISSN. 2614-4530	<i>The Effect Of Operations Cash, Net Profit, and Debt Toward The Devidentic Policy On Manufacturing Companies Listed On Indonesia Stock Exchange</i>	Kas Operasi, Laba Bersih, Hutang, Kebijakan Dividen Penelitian ini menggunakan metode purposive	Parsial a. <i>“The result partial test of operating cash flow variable partially has an effect on dividend policy”</i> arus kas operasi secara parsial ada pengaruh terhadap kebijakan dividen b. <i>“Net income and debt variables partially have no effect dividend policy”</i> variabel laba bersih dan hutang secara parsial tidak ada pengaruh terhadap kebijakan dividen Simultan <i>“There is a simultaneous effect between operating cash flow, net income dan debt on dividend policy On Manufacturing</i>	Memiliki variabel X yang sama yaitu Laba bersih dan Utang Memiliki variabel Y yang sama yaitu kebijakan dividen	Perbedaan pada 1 variabel yaitu Kas Operasi Menggunakan unit penelitian pada perusahaan manufaktur

				<i>Companies Listed On Indonesia Stock Exchange.</i> terdapat pengaruh simultan anatara arus kas operasi, laba bersih, dan utang terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.		
11	I Gusti Ayu Vera Widyasti dan I. G. A. M. Asri Dwija Putri (2021) e-ISSN : 2378-703X	<i>The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage, Free Cash Flow, and Good Corporate Governance on Dividend Policies (Emprical Study on Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2017 – 2019)</i>	Profotabilitas, Likuiditas, Leverage, Arus Kas, good corporate, Kebijakan Dividen Metode analisis regresi linier berganda.	<p><i>“Profitability has no effect on dividend policy”</i> Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen</p> <p><i>“Liquidity of a company cannot be used as an indicator that determines the size of the dividends “</i> tingkat likuiditas suatu perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai indikator yang menentukan besar kecilnya dividen.</p> <p><i>“leverage of a company, the lower the company's ability to pay dividends”</i> leverage suatu perusahaan, maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.</p> <p><i>“Free cash flow has a positive effect on dividend policy”</i> Arus kas bebas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.</p> <p><i>“the level of good corporate governance of a company cannot be used as an indicator that determines the size of the dividends distributed by the company”</i> tingkat tata kelola perusahaan yang baik suatu perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai indikator yang menentukan besar kecilnya dividen yang dibagikan oleh perusahaan.</p>	Memiliki variabel X yang sama yaitu Arus Kas Memiliki variabel Y yang sama yaitu kebijakan dividen	Perbedaan pada variabel yaitu Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, good corporate Menggunakan unit penelitian pada perusahaan manufaktur
12	Pradana Jati Kusuma,	<i>Analysis of Factors that Influence Dividend</i>	<i>Return on Asset, Debt to Equity Ratio, Free</i>	Parsial : a. <i>“Return on assets had a positive and significant effect on the ratio of dividend”</i>	Memiliki variabel X yang sama yaitu	Memiliki variabel X yang lain, yaitu Return

<p>Sri Hartoyo, Hendro Sasongko (2018)</p> <p>ISSN 2086-0668 (print) 2337-5434 (online) DOI: 10.15294/jdm.v9i2.16417</p>	<p><i>Payout Ratio of Coal Companies in Indonesia Stock Exchange</i></p>	<p><i>Cashflow, Company Size, Company Age, Exchange Rate, Oil Price, Commodity Price, Dividen Payout Ratio</i></p> <p><i>Descriptive analysis and simple panel data regression analysis.</i></p>	<p>Return on assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio dividen</p> <p>b. <i>“Debt ratio has a negative and not significant effect to Dividend Policy”</i> Debt ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen</p> <p>c. <i>“Free cash flow ratio shows results not significant on Dividend Policy”</i> Rasio arus kas bebas menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen</p> <p>d. <i>“Company size has a positive and insignificant influence on Dividend Policy”</i> Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen</p> <p>e. <i>“The exchange rate of Rupiah and Crude Oil Price have a positive and significant influence on Dividend Policy”</i> Nilai Tukar Rupiah dan Harga Minyak Mentah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen</p> <p>f. <i>“Coal prices that have no significant effect on Dividend Policy”</i> Harga Batubara yang tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen</p>	<p>Kebijakan Hutang (Debt to Equity Ratio)</p> <p>Memiliki variabel Y yang sama yaitu kebijakan dividen (Dividend Payout Ratio)</p>	<p><i>on Asset, Free Cashflow, Company Size, Company Age, Exchange Rate, Oil Price, Commodity Price</i></p>
--	--	--	---	---	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Seorang investor dapat tertarik untuk berinvestasi di saham suatu perusahaan selain melihat dari sisi kinerja laporan keuangan yang baik, namun juga memperhatikan seberapa besar Dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan

tersebut. Jika suatu perusahaan dapat membagikan nilai dividen yang besar kepada para investornya artinya perusahaan tersebut mendapatkan laba yang besar dan memiliki biaya operasional yang rendah dan hutang juga yang masih terbilang rendah.

Untuk menilai seberapa maksimalnya perusahaan dalam menjalani bisnisnya dapat dilihat oleh Laba Bersih suatu perusahaan. Dengan menilai dari Laba Bersih tinggi yang didapatkan oleh perusahaan dan terus meningkat setiap tahunnya artinya perusahaan melaksanakan operasional bisnisnya dengan maksimal dan tidak banyak biaya atau hutang yang ditanggung perusahaan.

Perusahaan yang tidak baik atau tidak sehat adalah perusahaan yang memiliki Kebijakan Hutang yang tinggi, artinya perusahaan terlalu bergantung dengan dana dari luar dari pada modal untuk menjalankan operasi bisnisnya. Kebijakan hutang yang tinggi juga menurunkan minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Jika hutang perusahaan meningkat berdampak pada penurunan Dividen yang dapat dibagikan oleh perusahaan.

Operasional bisnis perusahaan dapat dinilai dari angka Arus Kas Operasi perusahaan, karena dengan menilai Arus Kas pada aktivitas Operasi, kita dapat melihat apakah bisnis dari suatu perusahaan berjalan dengan baik atau tidak. Jika nilai Arus Kas Operasi bernilai positif artinya arus kas perusahaan dan operasional bisnisnya masih berjalan dengan baik, begitu juga sebaliknya jika nilainya negatif artinya terdapat suatu masalah dalam bisnis perusahaan tersebut.

2.3.1. Pengaruh Laba Bersih Terhadap Kebijakan Dividen

Dalam penelitian Rezeki, I. P., (2021) mendapatkan kesimpulan bahwa laba bersih tidak ada pengaruh terhadap kebijakan dividen, karena kebijakan dividen tidak hanya dipengaruhi oleh laba bersih, tetapi dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Penelitian Widjanarko, W., et al (2020) mendapatkan hasil bahwa laba bersih memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Menurutnya informasi laba bersih merupakan hal utama yang bisa dijadikan acuan bagi manajemen dalam membuat keputusan untuk menentukan besarnya dividen payout ratio.

Penelitian Rahmi, A., Muhammad, L. F., & Syofrina, M. (2021) berkesimpulan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kebijakan dividen. karena laba bersih merupakan laba yang berasal dari transaksi pendapatan beban, keuntungan dan kerugian.

Menurut Kotimah, H. (2020) menyimpulkan bahwa laba bersih berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, karena laba bersih dapat menjadi patokan para investor untuk menilai kinerja perusahaan. Jika laba bersih meningkat maka dividen juga meningkat namun jika sebaliknya pembayaran dividen menurun akan memperlihatkan kondisi perusahaan yang sedang tidak baik atau laba yang dihasilkan sedang menurun.

Purwanti, M., & Nuraeni, N. (2022) Menghasilkan kesimpulan bahwa laba bersih terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Dikarenakan target bagi manajemen untuk pembagian sebagian berupa laba yang ditahan dan sisanya dalam bentuk dividen merupakan laba bersih.

Sementara berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novyarni, N., & Permana, R. Y. (2020) didapatkan bahwa laba bersih tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih.

Menurut Mamaro, L. P. (2019) dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa Laba Bersih memiliki hubungan yang positif dengan Kebijakan Dividen.

2.3.2. Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut hasil penelitian Toin, et al (2020) menyimpulkan bahwa kebijakan hutang dapat mempengaruhi kebijakan dividen hal tersebut diakibatkan kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang terhadap aktiva terbilang cukup rendah, aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang tidak terlalu tinggi, sehingga semakin rendah hutang maka akan semakin tinggi tingkat pembagian dividen.

Dalam penelitian Rezeki, I. P., Iswanto, I., & Wahyuningsih, D. (2021) kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, dikarenakan semakin rendah tingkat utang dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran dividen kepada para pemegang saham.

Penelitian Mayanti, N. M. D., et al (2021) mendapatkan hasil bahwa kebijakan hutang tidak mempengaruhi kebijakan dividen, hal ini karena ada beberapa faktor kebijakan hutang yaitu tidak mempengaruhi besar kecilnya kebijakan dividen berdasarkan jumlah dividen yang dibagikan setiap tahunnya, kurang ketatnya penerapan perjanjian atau kontrak hutang dan hutang dalam bentuk kewajiban ataupun dana pihak kedua tidak memberikan beban pembayaran utang dan dapat mengurangi laba perusahaan.

Menurut Sopiati, S., & Novianti, W. (2019) kebijakan hutang memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, hal ini dikarenakan tingkat penggunaan hutang yang relatif besar maka perusahaan akan membayar dividen yang tidak terlalu tinggi kebalikanya jika hutang perusahaan relatif rendah maka perusahaan akan membayar dividen yang tinggi kepada para pemegang saham.

Rezeki, I. P., Iswanto, I., & Wahyuningsih, D. (2021) menghasilkan kesimpulan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen, tinggi rendahnya hutang tidak mempengaruhi keputusan pemegang saham dalam meningkatkan nilai perusahaan, dalam hal ini sebaiknya perusahaan tidak dibiayai sepenuhnya dibiayai oleh hutang agar perusahaan tidak menimbulkan risiko kebangkrutan yang semakin tinggi.

Menurut Ahmed, M., & Muktadir-Al-Mukit, D. (2014) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap perubahan *Dividen Payout Ratio*.

2.3.3. Pengaruh Arus Kas Terhadap Kebijakan Dividen

Dalam penelitiannya Toin, et al (2020) mendapatkan hasil bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen hal ini diakibatkan arus kas dari aktivitas operasi bernilai negatif maka arus kas operasi masuk lebih kecil dari arus kas operasi keluar, hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tidak berjalan dengan lancar.

Penelitian Purwanti, M., & Nuraeni, N. (2022) berkesimpulan bahwa arus kas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, karena arus kas merupakan determinan paling utama. Dari arus kas operasi perusahaan dapat melihat kemampuan dalam memenuhi kewajiban dan dapat melihat kinerja dalam menghasilkan perusahaan.

Penelitian Widjanarko, W., & Safitri, N. (2020) memiliki kesimpulan bahwa arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, disimpulkan dalam menentukan besarnya dividen perusahaan, salah satu komponen yang harus ada ialah arus kas operasi yang merupakan salah satu acuan bagi manajemen dalam mengambil keputusan.

Dalam penelitian Kotimah, H. (2020) arus kas operasi berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen hal ini disebabkan semakin besar arus kas operasi yang dihasilkan oleh perusahaan maka akan berpengaruh terhadap kenaikan dividen. perusahaan yang membayarkan dividen secara tunai harus memiliki ketersediaan kas yang cukup banyak.

Dalam penelitian Siregar, M. (2021) arus kas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen karena besarnya arus kas tidak menjamin akan meningkatnya kebijakan dividen, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu memberikan dividen yang lebih tinggi kepada pemegang saham.

Menurut Ahmed, M., & Muktadir-Al-Mukit, D. (2014) dalam hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa *Operating Cash Flow* memiliki pengaruh yang negatif terhadap perubahan *Dividen Payout Ratio*.

2.3.4. Pengaruh Laba Bersih Terhadap Kebijakan Hutang

Penelitian Sari, Y. P. P. (2015) berkesimpulan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang, karena semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sehingga keuntungan yang dimiliki perusahaan bisa digunakan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Dalam penelitian Puspitasari, S., & Manik, T. (2016) mendapatkan hasil bahwa laba Bersih berpengaruh tidak signifikan terhadap kebijakan hutang, dapat disimpulkan semakin tinggi laba bersih belum tentu perusahaan akan meningkatkan hutang. semakin tinggi laba bersih perusahaan dari hasil penjualan bersih hal ini menguntungkan perusahaan karena dapat menggunakan dana internal tanpa menggunakan hutang, maka perusahaan harus terus meningkatkan laba.

2.3.5. Pengaruh Arus Kas terhadap Kebijakan Hutang

Menurut Saraswaty, S., & Hermanto, S. B. (2016) dalam hasil penelitiannya arus kas bebas berpengaruh positif signifikan, hal ini menunjukkan semakin tinggi arus kas bebas maka semakin tinggi kebijakan hutang perusahaan.

Dalam penelitian Almarjan, L., Danial, D. M., & Jhoansyah, D. (2020) mendapatkan hasil bahwa arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang yang dimana memiliki arti semakin tinggi nilai arus kas bebas maka perusahaan akan semakin berat dalam menanggung hutang.

Penelitian Setiana, E. (2013) memiliki kesimpulan bahwa arus kas bebas berpengaruh terhadap kebijakan hutang, nilai arus kas bebas bebas meningkat maka kebijakan hutang juga meningkat. Hal tersebut karena perusahaan tidak mempunyai kesempatan untuk berinvestasi.

Penelitian Putri, B. R. A. L. (2021) mendapatkan hasil bahwa arus kas bebas berpengaruh terhadap kebijakan hutang, karena arus kas bebas yang tinggi tentunya meningkatkan utang perusahaan. Arus kas dapat mengatasi konflik yang terjadi di perusahaan jika memiliki aliran hutang yg tinggi.

Menurut Supriadi, A. (2022) arus kas bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan hutang, arus kas bebas yang tinggi, maka perusahaan akan lebih banyak menggunakan hutang dalam kegiatan pendanaannya.

Dalam penelitiannya Mardianto, D., Purwandari, D., & Nadeak, T. (2022) berkesimpulan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap kebijakan

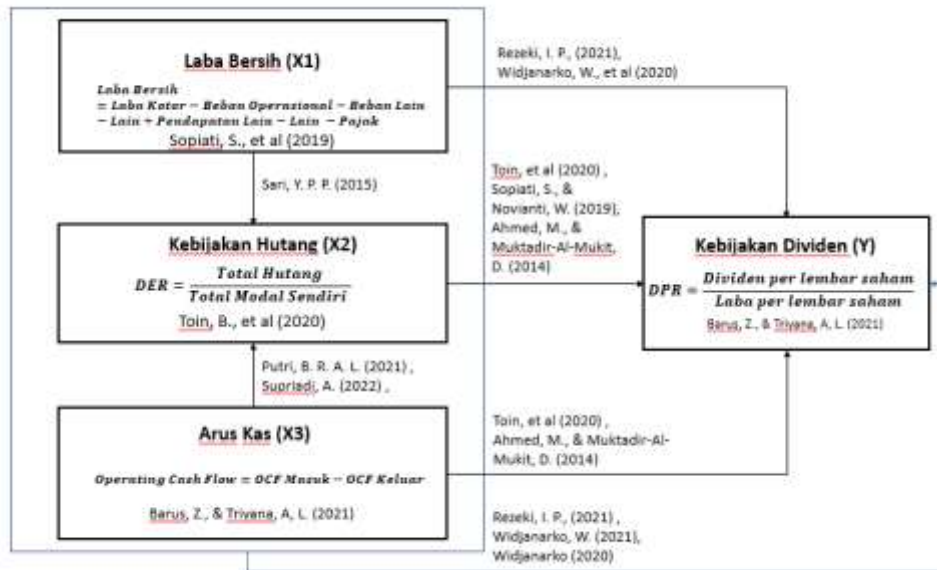
hutang. hal ini berarti semakin baik kondisi arus kas perusahaan, maka semakin rendah penggunaan hutang dalam kegiatan perusahaan.

2.3.6. Pengaruh Laba Bersih, Kebijakan Hutang, Arus Kas

Terhadap Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan rasio untuk membandingkan antara dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham pada suatu periode tertentu hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal seperti profitabilitas, likuiditas, ukuran dan pertumbuhan perusahaan. Pengaruh dari laba bersih, kebijakan hutang, dan arus kas pun secara simultan dapat dikatakan berpengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rezeki, I. P (2021), Widjanarko, W (2021), Widjanarko (2020) Laba bersih, kebijakan hutang dan arus kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian ini menggambarkan bagaimana paradigma hubungan antara variabel independen laba bersih, kebijakan hutang dan arus kas yang dapat berpengaruh terhadap variabel dependen kebijakan dividen. Rasio Dividend Payout Ratio (DPR) perbandingan antara *Dividend Per Share* dan *Earning Per Share* pada suatu periode tertentu.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari dasar penelitian yang dibuat oleh peneliti. Hipotesis yang dibuat merupakan hipotesis kuantitatif yang datanya dapat dibuktikan secara statistik yang telah diolah dari laporan keuangan tahunan dari perusahaan pada Sektor Infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021. Hipotesis penulis sebagai berikut :

H1 : Laba Bersih berpengaruh terhadap perubahan Kebijakan Deviden pada Sektor Infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.

H2 : Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap perubahan Kebijakan Deviden pada Sektor Infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021.

H3 : Arus Kas berpengaruh terhadap perubahan Kebijakan Dividen pada Sektor Infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021.

H4 : Laba Bersih berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang pada Sektor Infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021.

H5 : Arus Kas berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang pada Sektor Infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017 - 2021.

H6 : Laba Bersih, Kebijakan Hutang, dan Arus Kas berpengaruh terhadap perubahan Kebijakan Dividen pada Sektor Infrastruktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.